



**Rendra Widyatama**  
Pengelola Prodi  
Ilmu Komunika-  
si UAD, Minat Studi  
Broadcasting TV

## Humor dalam Tayangan Televisi

**D**i dunia pertelevisian, humor adalah bumbu penyedap. Ia adalah salah satu perwujudan dari entertainment dalam penyiar-

an televisi. Tanpa keberadaannya, kotak ajaib ini seperti kehilangan daya tarik utama. Itu sebabnya, saat ini semua stasiun televisi di Indonesia melibatkan aspek humor dalam siarannya. Namun mengamati humor di televisi dewasa ini, rasanya membuat banyak masyarakat jengah. Materi lawakan yang digunakan ternyata banyak menampilkan pelecehan, terutama seputar cacat/ketidaksempurnaan fisik, ketidakteruntunan, kebodohan, dan sebagainya. Mengapa ini sampai terjadi?

● Lebih lengkap Hal 23

## Humor Dalam...

Pada masa lalu, program acara bernuansa humor mampu meraih rating tinggi. Misalnya *Ketoprak Humor (RCTI)*, *Empat Mata (Trans7)*, *Republik BBM (Indosiar)*, *Spontan (ANTV)*, *Basho/Bagito Show (RCTI)*, *Ngelaba (TPI)*, dan sebagainya. Beberapa program itu ada yang sudah berhenti tayang, tapi ada pula yang berganti nama, misalnya program *Empat Mata*, berubah menjadi *Bukan Empat Mata (Trans7)*. Berbagai tayangan tersebut mampu mendulang banyak iklan sehingga memberi pendapatan besar bagi pengelola televisi termasuk artis pelawak yang mengisi.

Maraknya tayangan yang

melibatkan humor di berbagai stasiun televisi saat ini menandakan bahwa humor telah menjadi komoditi tersendiri. Jadi, humor menempati posisi khusus dan sudah menjadi penyubur industri pertelevisian.

Dalam fenomena ini, jelas terlihat bahwa pengelola stasiun televisi masih menempatkan humor sebagai andalan, meski rating yang diperoleh tidak setinggi masa lalu. Rating adalah angka yang menunjukkan seberapa banyak sebuah acara televisi ditonton masyarakat. Makin tinggi angka rating, diyakini makin banyak masyarakat yang menonton. Tayangan yang mendapat rating tinggi, termasuk tayangan humor,

umumnya akan ditiru oleh stasiun televisi lain. Akibatnya dapat dipahami bila kita menjumpai banyak acara serupa di semua stasiun televisi. Dampak selanjutnya, penonton terdistribusi lebih merata, sehingga saat ini jarang ada program televisi memperoleh rating sangat tinggi melebihi program lain. Rata-rata perolehan rating program televisi umumnya berbeda tipis.

Persaingan ketat antar stasiun televisi dan perolehan rating yang tidak terlalu berbeda antar program siaran, memaksa pengelola stasiun televisi berfikir keras, agar acaranya dapat menarik penonton lebih banyak. Has-

rat tersebut rupanya sejalan dengan pembuat program tayangan humor. Segala cara akan ditempuh, termasuk menggunakan materi lawakan rendah.

Keadaan tersebut diperparah dengan strategi para broadcaster yang menjadwalkan tayangan humor dalam frekuensi tinggi. Lihat saja misalnya, acara *Bukan Empat Mata di Trans 7*, tampil setiap hari Senin hingga Sabtu. Itu pun dengan durasi lebih panjang dibanding awal tayangan itu dibuat. Demikian pula dengan *Opera Van Java (Trans7)*, *Fres & (Trans TV)*, *Show Imah (Trans TV)*, dan sebagainya. Semua tontonan ditayangkan hampir

tiap hari. Padahal artis pengisi program cenderung tidak berganti. Bahkan dewasa ini jarang muncul komedian baru yang memberi nuansa baru dalam lawakan.

Akibatnya, kejenuhan akan muncul. Materi lawakan tidak lagi cerdas tapi sekedar guyonan berselera rendah, misalnya pelecehan terhadap orang lain, terutama menyangkut ketidaksempurnaan fisik, ketidakteruntunan, kebodohan, menampilkan pria dalam dandan-an wanita atau sebaliknya, dan sebagainya. Akhirnya, program tayangan humor tidak lagi terjaga kualitasnya. Inilah, mengapa lawakan berselera rendah terus muncul dalam layar televisi kita.